

BAB IV

ANALISIS SIMBOLIK DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

Penulis dalam bab IV ini akan membahas Simbol-simbol yang terdapat dalam tafsir *al-Ibriz* tercantum sebanyak lima, yaitu: *fāidatun*, *muhimmatun*, *tanbīhun*, *qiṣatun*, dan *ḥikāyatun*. Kelima simbol tersebut tersebar dalam tafsir *al-Ibriz* yang berjumlah tiga puluh juz. Akan tetapi, penulis dalam kajian ini hanya memfokuskan pada sepuluh juz pertama (juz 1-10). Adapun penjelasan mengenai analisis teori semiotik Roland Barthes sebagai berikut:

A. *Faidatun*

Analisis simbol *faidatun* menggunakan teori semantik Barthes sebagai berikut:

1. Makna Denotasi

Kata *faidatun* berasal dari bahasa arab dari akar kata *fāda-yafidu-faidatan* yang mempunyai arti faidah, kegunaan, manfaat, keuntungan,¹ mengambil, memperoleh.²

Ibnu mandzur menyatakan mengenai makna dari kata *faidah* dengan sesuatu yang bernilai, bermanfaat, membawa seseorang pada mendapatkan suatu kebaikan yang berimbas pada orang tersebut.³ Kebaikan dapat diperoleh dari ilmu maupun harta benda, bahkan kebaikan didapatkan dari selain keduanya. Misalkan ketika seseorang memberikan harta benda untuk disedekahkan, maka harta tersebut dapat memberi manfaat, guna, dan

¹ Kamus munawir, h. 1081 dengan kata *faidatun* jamaknya adalah *fawaid*

² *Ibid*, dengan menggunakan kata *afada*

³ Ibnu mandzur, h. 340

bernilai bagi orang yang menerima pemberian.⁴ Jadi, *faidah* dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kegunaan, manfaat, sesuatu itu menjadi bernilai dan berharga yang digunakan oleh manusia dalam rangka menjalankan kehidupannya.

Selain itu, *faidah* digunakan untuk menyatakan mencegah atau meminimalisir di sini mengarah kepada suatu kebaikan yang dengannya dapat dijadikan atau diambil suatu manfaat darinya⁵.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *faidah* bila ditarik ke dalam bahasa Jawa mempunyai beragam kata misalnya *adhigama*; *artha*; *pakena*; *pahala*; sesuatu yang berfaedah.⁶ Kata *Faidah* mempunyai arti guna; manfaat; untung; laba; sesuatu yang menguntungkan.⁷

2. Makna Konotasi

Makna konotasi sendiri mengandung dua kemungkinan arti, terkadang mempunyai makna positif atau negatif. *Faidah* dalam makna konotasi mengandung arti dari *faidatun* dapat berisi hal positif maupun negatif. Makna positif dari *faidatun* adalah memberikan gambaran pada sesuatu bahwa objek baik berupa materi ataupun harta benda yang mana mempunyai nilai guna, manfaat, adanya hal yang bisa diambil manfaat darinya sehingga membawa seseorang mendapatkan suatu kebaikan dalam hidupnya. Dengan kata lain, makna positif dari *faidatun* adalah sebagai

⁴ Ibnu mandzur, h. 341

⁵ Ibnu mandzur, h. 341

⁶ Tim penyusun Kamus Indonesia – Jawa Kuno, Kamus Indonesia – Jawa Kuno, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992), h. 41

⁷ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008). h. 401

dasar kita untuk melangkah, menjalankan, dan mengarungi arus kehidupan supaya senantiasa mendapat limpahan kebaikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain

Sedangkan makna negatif dari *faidatun* mengandung makna mencegah dari hal-hal yang dapat mengganggu atau merugikan dalam segala aspek kehidupan .

3. Mitos

Mitos bisa terbentuk biasanya terdorong oleh motivasi. Mitos dari *faidatun* ialah ada dua kemungkinan, pertama ialah sebagai simbol kemuliaan yang didapat dari keuntungan yang ada pada kebaikan yang diterima. Bisa disebut sebagai semangat untuk terus mempertahankan eksistensi dirinya dan menghidupkan nilai-nilai kebaikan. Kedua, jika dilihat dari sisi negatifnya mitos *faidatun* ialah mencegah dari tindakan yang tidak baik yang dapat menyebabkan kerugian dalam tatanan kehidupan.

Mitos *Faidah* di sini lebih kepada nilai etis atau norma yang harus dilakukan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Baik dalam hal pendidikan, sosial, ataupun ibadah ketika bisa melaksanakan akan mendapatkan keuntungan dalam menjalani kehidupan.

Adapun ayat-ayat yang di dalamnya terkandung simbol *faidatun*, tercantum sebagai berikut:

1. Surat al-Baqarah:153

(Faidatun) Pandungane Nabi Ibrahim lan Nabi Ismail disembadani deneng Allah Ta'ala, Mekah temenan dadi tanah haram kang aman,

murah woh-wohane tedak turune Nabi Ibrahim akeh banget kang dadi Nabi lan rasul khususon kanjeng Nabi SAW.⁸

2. Surat al-Baqarah: 260

(Faidatun) Ningali ayat iki sekabehane cita-cita umat Islam kang bagus luwih-luwih cita-cita Izz al-Islam wa al-Muslimin iku bisane hasil kudu kanthi kekuatan dhohir lan batin, kudu kanthi kesobaran lan nyuwun marang Allah Ta'ala gumantung marang dunga sarasan tanpa kesabaran ora prayugo. Semono uga ngendel-ngendelake ketabahan sarasan tanpo eling nyuwun pitulung saking pengeran uga ora prayuga.⁹

3. Surat Ali Imran ayat 13

(Faidatun) Temenan nabi Ibrahim nuli tumindak miturut apa kang dadi dawuhe Allah Ta'ala lan dawuhe Allah Ta'ala iku nyoto bener.¹⁰

4. Surat Ali Imran ayat 13

(Faidatun) Nalika perang badar umat Islam namung telung atus telu las, musuh kafir kiro-kiro ana sewu. Pungkasane perang wong-wong kafir kang mati ing tempuran pitung puluh, kang dadi tawan pitung puluh. Bala Islam kang mati jumlahe namung rolikur. Umat islam telung atus telulas mau jarene loro, untane pitung puluh, pedange wolu, klambi kere nenem, akeh-akehe podo mlaku sikil. Dene tentara kuffar sewu mau jarene satus, untane pitung atus, gamane lan klambi kere ora ketung.¹¹

5. Surat Ali Imran ayat 24

(Faidatun) Ana wong Yahudi loro lanang wadon nglakoni zina muhson. Wong Yahudi Madinah nalika iku podo nyuwun hukum marang kanjeng Nabi, deneng kanjeng Nabi diputus rajam. Wong Yahudi podo ora gelem (ora nerima) nuli dipundutake kitab Taurat. Dumadaan ing kitab Taurat ana hukum rajam. Kapekso wong kang zina mau tetep dirajam, nanging wong-wong Yahudi tetep podo muring-muring.¹²

6. Surat an-Nisa ayat 129

(Faidatun) Wong kang wayoh iku wajib adil ing bab gilir, nafaqoh, lan liya-liyane maneh perkorone kang dhohir. Ana dene adil ing bab demene

⁸ Bisri mustofa, al-Ibriz..., Jllid I, h. 43

⁹ Bisri mustofa, al-Ibriz..., Jllid I, h. 51

¹⁰ Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jllid I, h. 106

¹¹ Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jllid I, h. 124-125

¹² Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jllid I, h. 129

*iku wus mesti ora biso, mulane perkara adil ing bab demen marang karo-karone, telu-telune utawa papat-papate iku ora wajib.*¹³

7. Surat al-An'am ayat 60

*(Faidatun) Sak weneh ulama ana kang dawuh “ Saben-saben jasad kang urip iku ngandung ruh loro: (1) ruh al-Hayah, (2) ruh al-Tamyiz. Ruhul hayat yen lolos wonge mati, ruhut tamyiz yen lolos wonge turu. Sak weneh ulama maneh ana kang dawuh “yen anak adam iku namung duwe ruh siji namung ta'alluqe kang beda-beda. Menawa anak adam nuju melek (ora turu), ruh mau ta'alluqe karo jasad dhohir batin. Yen nuju turu, ruh mau namung namung ta'alluqe karo jasad batin sarasan. Yen anak adam mati, ruh mau ora ta'alluq dhohir karo jasad iyo ora ta'alluq batin karo jasad.*¹⁴

8. Surat al-Taubah ayat 60

*(Faidatun) Dawuh “wa fi sabil Allah” sok digawe geger, sak golongan duwe panemu yen “wa fi sabil Allah” iku khusus marang jihad “fi sabil Allah” (perang sabilillah). Sak golongan duwe panemu “wa fi sabil Allah” iku umum endi-endi dalane Allah Ta'ala iku dalan-dalan kabecikan. Sejatine golongan kang awal mau manut madzhab Syafi'i lan jumhur ulama. Golongan kang kapindo manut tafsir al-Manar. Golongan kang kapindo mau wani nasorupake duit zakat kanggo ambangun utawa dandan mesjid, langgar-langgar, musholla, madrasah-madrasah, dar al-Aytam, lan liya-liyane. Golongan awal ora wani nasorupake koyo mengkono. Madzhab imam syafi'i kang kasebut mau nganggo kekuatan hadis pirang-pirang, kang setengahe hadis-hadis mau yaiku hadise Abi Sa'id “Inna al-Nabiya Sallallahu alaihi wa Sallam qa la: “La Tahillu al-Sadaqatu li Ganiyyin illa li khamsatin ila an qa la- aw gazin fi sabil Allah” al-Hadis. Wa ibn Majah wa al-Hakim qa la Sahihun 'ala Syart al-Syaikhoni, wallahu A'lam.*¹⁵

Berdasarkan analisa mengenai simbol *faidatun* di atas, penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari pemaparan yang telah disebutkan, kata *faidatun* dalam tafsir *al-Ibriz* lebih sering digunakan untuk menunjukkan suatu nilai yang bermanfaat

¹³ Bisri mustofa, al-Ibriz..., Jllid I, h. 248

¹⁴ Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jllid I, h. 351

¹⁵ Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jllid I, h. 547-548

sehingga dapat ditiru, dilakukan, dan diamalkan oleh orang banyak yang berkeinginan memperoleh suatu kebaikan dalam hidupnya.

2. Dari berbagai ayat-ayat yang di dalamnya tercantum *faidatun* dalam tafsir *al-Ibriz*, lebih mengarah kepada makna denotasi. Terkadang *faidatun* juga menggunakan makna konotasi ketika menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan hal tidak baik
3. Adapun mitos dari *faidatun* ialah puncak dari orang yang menerima faidah tersebut. Jika dia mampu memanfaatkan dan mengambil *faidah*, maka dia menjadi orang yang beruntung dan bahagia. Sedangkan jika dia acuh, tidak peduli, atau menghiraukan akan faidah tersebut, maka dia telah melewatkan kesempatan mendapatkan kebaikan, bahkan dia sendiri akan terjerumus pada kerugian atau kehinaan.

B. *Muhimmatun*

Analisis simbol *Muhimmatun* menggunakan teori semantik Barthes sebagai berikut:

1. Makna Denotasi

Berasal dari kata *ahamma yuhimmu muhimmatun* yang mempunyai arti sesuatu yang penting, yang perlu diperhatikan.¹⁶ Kata *Muhimmatun* masih berkaitan dengan kata *ihimam* yang mempunyai arti tertarik peduli, memelihara, mengurus, memperhatikan, dan mementingkan.¹⁷ Selain itu, kata tersebut mempunyai kedekatan dengan makna *himmatun* yang

¹⁶ Kamus al-Munawir h. 1520

¹⁷ Ibnu manzur, Jilid 12, h. 620

bermakna keinginan besar, semangat, kekuatan, dan ambisi melakukan suatu pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan yang dia inginkan¹⁸.

Sedangkan orang yang melakukan pekerjaan yang diarahkan dari makna *muhimmatun* disebut dengan hamam. Orang yang mempunyai predikat hamam ini memiliki kemauan, ambisi, atau keinginan yang kuat terhadap suatu hal yang menurutnya perlu diperjuangkan. Kata *Hamam* juga dapat diartikan dengan seseorang yang berjiwa pemberani, dermawan, dan tidak mempunyai sifat yang dimiliki wanita. Makna lain dari *hamam* ialah metafora bagi sebutan untuk singa. Kita tahu bahwa sosok singa mempunyai kedudukan tinggi yang identik dengan pemberani, buas, dan tidak merasa gentar setiap menghadapi apapun permasalahan.¹⁹

2. Makna Konotasi

Adapun makna konotasi dari *Muhimmatun* adalah gambaran sebuah kekuatan besar yang dimiliki seseorang, simbol bagi orang yang dalam dirinya tertanam kemauan yang keras, sikap tegar, dan mempunyai jiwa untuk memelihara serta melindungi. Oleh sebab itu, arah dari *Muhimmatun* membuat orang seperti singa yang memiliki kedudukan tertinggi dalam tatanan kehidupan di hutan. Dia memiliki kemuliaan, pandangan terhormat, disegani orang lain, dan dikenal sebagai orang yang selalu berkemauan keras untuk mencapai tujuan.

3. Mitos

¹⁸ Ibnu manzur, jilid 12, h. 621

¹⁹ Ibnu manzur, jilid 12, h. 621

Mitos dari *Muhimmatun* orang yang dapat melaksanakan apa yang disampaikan sesuai kandungan dari *Muhimmatun*, dia digambarkan sebagai singa. Sedangkan orang yang tidak mau menerima atau tidak memiliki kandungan dari *Muhimmatun*, dia dipandang sebagai manusia yang lemah. Dalam hal ini simbol *muhimmatun* itu sesuatu yang penting baik dalam dari sosial atau dalam hal keilmuan ketika orang dapat menjalankan nilai *muhimmatun* orang akan dipandangan bahwa dia memiliki kualitas yang kuat seperti seekor singa.

Sedangkan ayat-ayat yang memuat penjelasan *Muhimmatun* terbagi menjadi dalam beberapa ayat yaitu:

1. Surat Ali Imran ayat 27

*(Muhimmatun) Menungso iku kedadeyane saking mani (mati). Mani iku metu saking menungso (urep). Semono uga ayam (urep) iku metu saking endok (mati), lan endok iku metu saking ayam (kang urep). Wa Allah hu A'lam.*²⁰

2. Surat Ali Imran ayat 139

(Muhimmatun) ayat nomer 139 iki , ayat kang ngantepake atine umat islam. Jalaran Allah ta'ala paring janji yen umat Islam golongan kang unggul. Nanging janjine allah ta'ala iki digantungake yen umat islam bener-bener iman. Mula usaha kang penting kanggo temuju marang kaunggulan kita kudu ikhtiyar supaya kita umat islam bener- bener kelebu golongan wong mu'min kang sejati. Selagi kita umat islam gorong dadi mu'min kang sejati, sak benere ora pantes arep- arep kamenangan (kejaba min mahdi fadhilillah). Kanggo ngawerungi kepriyene sejatine kang kang aran mu'min iku, allah ta'ala wus paring ancer- ancer kelawan ayat: Innama almu'minuna alladina dukirollah wajilat kulubuhum wa ida tuliyat alaihim ayatuhu zadzathum imaanan wa ala rabbihim yatawakkalun. Kang surasane: sejatine wong-wong mu'min iku wong-wong kang ari kala asma allah ta'ala di tutur, atine kerasa geter. Yen di

²⁰ Bisri mustofa, al-Ibriz..., Jllid I, h.130

wacaake ayat- ayate allah ta'ala, saya tambah imane, lan tansah tawakal marang Allah ta'ala.²¹

3. Surat An-Nisa ayat 86

(Muhimmatun) Aturan uluk salam lan ngrad salam iku wus ceto (piwulang) saking kanjeng nabi wus diatur lan di tentoake dining kanjeng nabi. Sopo wae ora perayugo nambah-nambahi sitik-sitike salam iku: assalamualaikum sitik-sitike ngerat salam iku wa'alaikum salam. Sempurnane salam iku assalamualaikum waroh matullah hi wabarokatuh. Sempurnane ngerat iku wa'alaiku salam warohmatullahi wa barokatuh. Mulane sira aja niru wong- wong kang gawe model assalamualaikum walaikunna warohmatullahi ta'ala wabarokatuhu. Nganggo tambahan wa'alaikunna lan tambahan ta'ala. Sebab kang mengkono iku sejatine mung salah kaprah. Ora ana dalile. Keteranganku iki mengko dasare kitab riyadusholihin (Fawaid Makiyyah Shohifah:134).²²

4. Surat al-An'am ayat 34

(Muhimmatun) ana ing mangsa kang kapriye bae, ana ing suwasana kang kang kapriye bae, lan ana ing mangsa kang sapiro bae gedene karupekan tumeka ing umat islam. Umat islam kudu tetep sabar. Ora keno putus harapan, tetep nganti-nganti pitulungi Allah ta'ala.tetep berjuang, tetep tabah, tetep percoyo yen bengi iku mesti bakal rina, poso mesti ana riyoyo, susah mesti ana bungah nanging kabeh kudu digenteni kelawan taqwa marang pengeran, iling marang pengeran serto nuwun marang pengeran.²³

5. Surat al-Maidah ayat 73

(Muhimmatun) nasara kang kasebut ana ing ayat 76 iki nasara golongan yakqubiyah. Iya iku golongan kang nekodaken yen siti maryam iku mbabaraken pengeran tegese: pengeran iku nyawani sumurup ana ing ragane isa.²⁴

Berdasarkan penjelasan mengenai *Muhimmatun* di atas, penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Simbol *muhimmatun* ini biasa dipakai untuk menjelaskan daya kekuatan yang dimiliki oleh seseorang. Adapun nilai yang disampaikan pada ayat

²¹ Bisri mustofa, al-Ibriz..., Jilid I, h. 169

²² Bisri mustofa, al-Ibriz..., Jilid I, h. 230

²³ Bisri mustofa, al-Ibriz..., Jilid I, h.339

²⁴ Bisri mustofa, al-Ibriz..., Jilid I, h.305

yang berisi *Muhimmatun*, menegaskan akan nilai-nilai kekuatan, pemeliharaan, dan kemauan keras seseorang sesuai kandungan dari ayat-ayat yang di dalamnya diberikan simbol *Muhimmatun* oleh Bisri Musthafa.

2. Mitos dari orang yang melaksanakan kandungan dari *Muhimmatun*, dia akan dipandang sebagai orang yang kuat dan memiliki kuantitas serta kredibilitas yang tinggi seperti seekor singa yang kuat, pemberani, dan mempunyai sifat untuk memelihara serta mempertahankan sesuatu yang penting bagi dirinya.

C. *Tanbihun*

Analisis simbol *Tanbihun* menggunakan teori semantik Barthes sebagai berikut:

1. Makna Denotasi

Kata berasal dari kata *nabbaha yunabbihu tanbihun* mempunyai arti peringatan, pemberitahuan, sesuatu yang perlu diperhatikan, yang membangkitkan.²⁵

Ibnu Manzur mengatakan makna *nabbaha* ialah membangunkan. Maksud dari membangunkan di sini adalah membangunkan seseorang dari tidurnya. Selain itu, *nabbaha* mempunyai arti mengingatkan, memberi peringatan, memberi tahu dan menasehati seseorang dari lupa akan sesuatu.²⁶ Indikasi dari peringatan ialah mengarahkan seseorang untuk menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya dan sesuai proporsinya masing-masing, sehingga memberikan petunjuk jalan seseorang unruk

²⁵ Al-Munawir h. 1381

²⁶ Ibnu Manzur, Jilid 13, h. 546

mendapatkan kemuliaan atau keistimewaan. Disebutkan, seseorang yang memberi peringatan secara tidak langsung dia mengerahkan orang lain untuk mencapai kehormatan. Hal itu berlaku juga bagi orang yang menerima peringatan tersebut, berarti dia telah mengikuti langkah-langkah menuju pada kehormatan diri.²⁷

2. Makna Konotasi

Ibnu Faris menambahkan, ketika seseorang menyia-nyiakan suatu hal ataupun berlawanan dengan hal yang telah menjadi aturan, di saat itulah peringatan berperan mengarahkan seseorang sehingga membuat dirinya mempunyai kesadaran akan perbuatannya dan mengingatkan kembali akan sifat lupa yang telah dikerjakan.²⁸

Kata *Tanbihun* ini bisa dikatakan sebagai rambu-rambu kehidupan sebelum seseorang melangkah untuk melaksanakan suatu perbuatan. Konotasinya ialah rambu-rambu peringatan yang berisi pemberitahuan terhadap sesuatu yang dianggap penting dan diharapkan bisa membangkitkan rasa orang untuk bersemangat, membuat orang menjadi optimis, dan memiliki pandangan ke arah masa depan. Simbol *Tanbihun* merupakan apresiasi nilai-nilai sebagai dasar, tolak ukur, petunjuk jalan hidup manusia.

3. Mitos

Mitos dari *Tanbihun* ialah ibarat tanda, simbol rambu-rambu yang ada dalam kehidupan untuk mengatur kehidupan manusia untuk bisa

²⁷ Ibnu manzur, jilid 13, h. 547

²⁸ Ibnu Faris, Jilid 5, h. 384

mempertimbangkan berbagai aspek, baik aspek kebaikan atau kerugian jika dia melaksanakan suatu pekerjaan, memiliki efek positif atau negatif, dan sebagainya. Orang yang menaati rambu-rambu, dia akan mendapatkan kebaikan atau keselamatan. Sedangkan orang yang tidak menghiraukan akan rambu-rambu kehidupan yang telah terpampang jelas, maka dia akan mendapat kerugian atau malapetaka.

Orang yang memberikan peringatan tidak lain bertujuan menyadarkan orang lain yang lupa berdasarkan daya kekuatannya, kemampuan, dan sesuai porsi yang diberi peringatan. Akibat dari perbuatan lupa adalah seseorang akan mengalami tersesat dalam melangkah. Sebab itu, peringatan berperan sebagai pengarah manusia untuk melepas diri dari kesesatan bukan peringatan untuk menuntut suatu hal dikerjakan.²⁹

Sedangkan ayat-ayat yang memuat penjelasan *Tanbihun* terbagi menjadi dalam beberapa ayat yaitu:

1. Surat Al-Baqarah 120-121

*(Tanbihun) Mulo kita umat islam, khususon pemimpin kudu kang ngati-ngati kito wus diwulang dining pengeran ing bab sejatine pendiriyane wong- wong yahudi nasrani lan ugo kiro golongan kang ora seneng islam kita kudu tansa waspodo ojo nganti kito tumibo nuruti kecarepane golongan kang ora seneng islam.*³⁰

2. Surat Ali Imran ayat 21

(Tanbihun) wong- wong nasoro iku biyasane pada ngedusi anak- anak ke kelawan banyu kuning kang di arani banyu ma'mudiyah. Tindakane mengkunu iku carane maksude nyucekake anak-anakke ujure yen wus rampung didusi nganggo banyu ma'mudiyah iku wus sempurnane olehe

²⁹ Ibnu Manzur, Jilid 13, h. 547

³⁰ Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jilid I, h. 39-40

*dadi umat nasoro. Mulane disindiri lan ditolak dining Allah ta'ala kanti dawuh: sibgotallahi*³¹

3. Surat An-Nisa' ayat 101

*(Tanbihun) ayat nomer 101 kanggo dalile wenange sholat qosor tumerap wong kang musafir miturut dhohire ayat iki iyo angger lungo. Ora peduli namung lungo setengah kilo meter (koyo pahame wong-wong kang ahli makam dhohir ayat sarasan) nanging madzhab faqot wus podo netepake yen kang di maksud iki .lelungan kang adoh. Dadi ora angger lung. Malah ono ing tafsir jalalain di terangaken yen ayat iki diterangaken kanti hadits kang mertelaaken yen kang dimaksud iki lelungan kang adoh, iyo iku petang barit. Miturut itungan kilomater. Petang barit iku kurang luwehe 85 (wulung puluh limo) kilomater. Mulane poro maos yen ningali buku-buku weton saiki kudu kang ngati-ngati.*³²

Berdasarkan penjelasan mengenai *tanbihun* di atas, penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan simbol *tanbihun* merupakan representasi akan peringatan yang berisi nilai-nilai dapat menyadarkan manusia dari lupa akan seharusnya tindakan yang dia lakukan.
2. Konotasi dari *tanbihun* merupakan rambu-rambu dalam kehidupan manusia yang berguna sebagai petunjuk arah sebelum dia melangkah melakukan suatu tindakan, benar atau salah tindakan tersebut, sesuai aturan atau dia melanggar akan aturan, dan sebagainya. Sedangkan mitosnya adalah orang dikatakan memiliki predikat taat jika dia mematuhi aturan yang telah berlaku. Sebaliknya, orang yang melanggar akan dipandang sebagai orang yang bersalah dan pelanggar akan rambu-rambu yang telah ditetapkan.

D. Qishatun

³¹ Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jilid I, h. 47

³² Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jilid I, h.238

Analisis simbol *Qishatun* menggunakan teori semantik Barthes sebagai berikut:

1. Makna denotasi

Qishatun berasal dari kata *qassha* yang terdiri dari huruf *qaf* dan *sad* yang mempunyai makna asli sebagai mengikuti sesuatu.³³ Kata ini meluas, sehingga diartikan sebagai cerita, hikayat. Jika disandingkan dengan kata *khurafiyah* menjadi arti dongeng, sedangkan *qishatun khayaliyah* berarti cerita khayalan.³⁴ Sedangkan dalam KBBI arti dari kisah adalah cerita, kejadian dalam kehidupan seseorang.³⁵

Ibnu Mandzur menyatakan kata *Qishatun* berarti sebagai berita, kabar, atau suatu keterangan. *Qishatun* bisa disebut sebagai suatu objek pembicaraan yang membuat orang lain mengetahuinya. Selain itu, *Qishatun* bisa bermakna sama seperti suatu hal, perkara, pokok permasalahan. Makna lain dari *Qishatun* searah dengan makna hadits yang merupakan suatu hal yang menjadi perbincangan, obrolan, atau cerita yang berasal dari riwayat yang diperoleh dari Nabi Muhammad SAW.

2. Makna Konotasi

Kata *Qishatun* memiliki makna konotasi sebagai sebuah riwayat atau pemberitahuan. Jika benar isi dari sebuah riwayat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka disebut sebagai cerita atau kabar yang sesuai realita (dapat diterima kebenarannya).

³³ Ibnu Faris, Jilid 5, h. 11

³⁴ Al-Munawir h. 1126

³⁵ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008), h. 729

Seseorang yang memberikan kabar atau riwayat akan menceritakan mengikuti makna dan lafadz kata berurutan, misal ketika memberikan cerita mengenai tokoh dimulai dari kelahiran, riwayat hidup, sampai kewafatannya secara runtut.

Kata *Qishotun* membawa misi dalam cerita agar pendengar dapat mengikuti runtutan peristiwa dari setiap cerita tersebut seperti cerita nabi yang masih tertulis dalam hadits yaitu sanad yang bearti sandaran untuk menyapaikan suatu kabar.

3. Mitos

Qishotun dapat dikatakan alat yang baik dalam memberikan arah mengajarkan atau memberi petunjuk atas gagasan-gagasan yang memang harus dikomunikasikan dan dibagikan pada manusia yang lain. Dengan begitu cerita bisa menjadi media dalam sebuah pemikiran baru. Selain itu, dalam cerita terdapat juga deskripsi berbagai peristiwa, gambaran psikologis, dan berbagai dinamika penyelesaian masalah, konflik dan tragedi yang digambarkan dalam cerita memberikan kesadaran pada pembaca bahwa hal itu dapat terjadi dalam kehidupan nyata dan di alami langsung oleh pembaca. Kesadarannya itu membentuk semacam kesiapan dalam diri untuk menghadapi kondisi sosial yang terjadi dimasyarakat.

Qishotun tidak lain bertujuan bahwa dari cerita tersebut membantu proses peniruan perbuatan baik, memberikan dan memperkaya pengalaman batin dan mengambil pesan (amanat) dan pelajaran hidup mengenai masa

lalu sebagai pertimbangan untuk menjalankan hidup dan memotivasi untuk kearah yang lebih baik.³⁶

Oleh sebab itu orang yang memberikan riwayat atau pemberitahuan akan hal yang baik sebaiknya kita laksanakan agar senantiasa dalam kehidupan kita dapat mengambil manfaat dan terhindar dari kerugian.

Sedangkan ayat-ayat yang memuat penjelasan *qishatun* terbagi menjadi dalam beberapa ayat yaitu:

1. Surat al-Baqarah 2:54

(Qishatun) "Nalika kanjeng Nabi Musa munajat patang puluh dina, Nabi Harun tunggu ana ing dalem ngemong BaniIsrail. Dumadakan ana wong arane Musa Samir gawe reko-reko gawe pedet ansakin gemas. Nuli Bani Israil dianjurake supoyo podo nyembah pedetan saking emas mau. Sakrawuhe Nabi Musa, Nabi Musa banget bendune nganti rekane yoiku Nabi Harun dilarak-larak jenggote. Sakwuse mengkono, Nabi Musa nuli ndawuhi marang qoume supoyo podo tobat saking nyembah pedet emas mau. Aturane tobat yo iku: Bani Israil didawuhi ngelumpuk ono ing tanah lapang kanthi ngowo gegaman. Nuli Allah Ta'ala nitahaken patang leli mengan. Sehingga siji lan sijine ora podo weruh opo-opo, nuli miwiti paten-pinaten sak qoume dewe."³⁷

2. Surat al-Maidah 5:31

(Qishatun) Kanjeng Nabi Adam lan ibu Hawa iku putrane kabeh telung puluh sanga, telung puluh sanga iku rong puluh wetengan. Hamil sepisan ngelahirake Qobil lan Iqlima, hamil kapindo nglahirake Habil lan Labud. Nalikane putra-putrane wus podo baligh, Nabi Adam marengake pernikahan dulur oleh dulur jalaran nalika iku durung ana menuso sak liyane putra-putrane. Nikah dulur diparengake dening Allah asal ora tunggal sak wetengan. Nuli Qobil arep dinikahake oleh Labud, Habil arep dinikahake oleh Iqlima. Dumadaan Qobil ora gelem yo ora, Qobil nyuwun oleh Iqlima amerga Iqlima luwih ayu ketimbang Labud. Enggaling crito, Iqlima sedo dadi perebutan antarane Qobil lan Habil hinggo pungkasane Habil dipateni dening Qobil koyo crito nalika Nabi Adam kapundut iku ninggal putro wayah patang puluh ewu"³⁸. Wallahu 'Alam.

³⁶ Ibnu Mandzur, jilid 7, h. 74

³⁷ Bisri mustofa, al-Ibriz..., Jilid I. h. 17

³⁸ Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jilid I, h. 285-286

3. Al-An'am: 158

(Qishatun) Serngenge iku ora leren-leren anggone netepi tugase. Saben dina metu saking arah wetan surup ana ing arah kulon. Sak jerone serngenge isih metu saking arah wetan surup ana ing arah kulon menuso-menuso isih diparingi kalonggaran. Wong-wong kafir supoyo enggal-enggal iman. Wong-wong kang duso supoyo enggal-enggal podo tobat, mengko yen wus tumeko mangsane tutupe lawang tobat menuso ing ngalam dunyo polahe wus ora karu-karuan. Ana ing wektu tutupe lawang tobat iku serngenge kedawuhan supoyo leren, mengkono uga rembulan.³⁹

4. Surat al-A'raf 69

(Qishatun) Sak piro-piro duwure wong-wong golongan qoum 'Ad iku ahli tafsir podo suloyo imam Suyuti nyeritaake menawa wong paling duwur, duwure ana satus diro', kang paling endek, duwure ana sewidak diro'. Ana kang ndawuhake menawa ana wong saking golongan 'Ad mato logrok, bekase kelowaan dienggo ngungsi macan kang arep manak.⁴⁰ Wallahu A'lam.

5. Surat al-Taubah 76-77

(Qishatun) Sak wuse tumurune ayat iki Tsa'labah Ibn Khatib mau sowan marang kanjeng nabi saron nggawa zakate, nanging kanjeng Nabi nuli dawuh surasane: Allah Ta'ala ngelarang marang ingsun nampa zakat saking seliromu sak wuse kapundute kanjeng Nabi. Tsa'labah sowan khalifah Abu Bakar al-Shidiq ngaturake zakat Abu Bakar ora kerso nampa. Nuli diaturake amirul mukminin Umar ibn al-Khotob, Iyo ora kerso nampa. Diaturake amirul mukminin Utsman Ibn Affan iyo uga ora kerso nampa. Ora nganti diaturake marang amirul mukminin Ali bin Abi Thalib, sebab Tsa'labah wafat ana ing zamane khilafah Utsman ibn Affan.⁴¹

6. Surat al-A'raf 176

(Qishatun) Bal'am bin baura' iku pendeto gede, ngilmune akeh, dungane mandi, sebab nduwe cekelan al islamul adim. Dining wong-wong kang podo geting nabi musa. Bal'am dijelok supoyo dungakake olo marang nabi musa sak sohabate. Sekawit bal'am ora gelem lan ora wani nanging jalaran sangking akehe hadiyah bal'am gelem ngelawan lan dungake olo marang nabi musa lan saohabate nanging dungane malah balik marang awakke dewe ilate mudut melilit nganti tekan dada.⁴²

³⁹ Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jiid I, h. 396

⁴⁰ Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jiid I, h. 428

⁴¹ Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jiid I, h. 555-556

⁴² Bisri Mustofa, al-Ibriz..., Jiid I, h.476- 477

7. Surat al- A'raf 114

(Qishotun) barang tukang sihir wus podo samekto(siap sediya) ana ing dino lan papan kang ditentuake, sak cindil- cindil abange pisan, pada gemeruduk arep podo nekani pertandingan ono ing alun-alun gede kang ditentoake fir'aun lan pembesar pada manggon ono ing panggung papan tanding ono ing tengah di kepung penonton kang atosan ewu barang kebeh wus podo kumpul ono ing jam kang ditentoake nabi musa diiring nabi harun nalikani nabi musa lan nabi harun rawuh suworone menungso podo gemuruh . dini tukang sihir ketoro rodo lembek, jalaran kena kena perbawane nabi musa ing batin podo angkakas yen aku kalah.sing digowo musa yoiku misti duduk sihir sebab yen sihir mesti kalah karo aku.⁴³

Berdasarkan penjelasan mengenai *Qishotun* di atas, penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Simbol *Qishatun* digunakan sebagai penegasan cerita, jika cerita itu benar adanya maka cerita sesuai fakta. Sebaliknya, jika cerita hanya bersifat fiksi maka hanya sebuah pengetahuan saja. Tujuan dari cerita ini adalah memberikan pelajaran hidup kepada manusia.
2. *Qishatun* dalam tafsir *al-Ibriz* pada ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, ada kalanya bisa bersifat benar atau hanya sebuah cerita saja. Bisri Musthafa memberikan simbol tersebut unruk memberikan pelajaran hidup yang tertuang dalam ayat supaya pembaca dapat mendapatkan nilai kandungan dari ayat yang diberi simbol *qishatun*.

E. Hikayatun

Analisis simbol *hikayatun* menggunakan teori semantik Barthes sebagai berikut:

1. Makna Denotasi

⁴³ Bisri mustofa, *al-Ibriz...*, Jilid I, h.445

Kata *hikayatun* berasal dari kata *haka-yahki-hikayatan* yang berarti berbicara, menceritakan, mengikat, mengencangkan, menjadi kokoh. Sedangkan *hikayatun* sendiri diartikan sebagai hikayat atau cerita.⁴⁴

Selain itu, kata hikayat dalam bahasa arab seperti lafadz *hakaytu fulan wa hakaytuhu fa'altu mitsla fi'lahu aw qultu mitsla qaulahu sawaan lam ujawizhu* yang berarti saya menceritakan kepada fulan dan saya bercerita padanya saya melakukan seperti yang dia lakukan atau saya berbicara seperti apa yang dia ucapkan, saya melakukan itu sesuai dengan yang dia lakukan tanpa melewati batas perilaku dan ucapannya. Penjelasan ini dapat kita pahami bahwa bercerita kaitannya dalam hikayat, menceritakan kembali sesuai dengan apa yang didapat seseorang baik dari ucapan atau perbuatan orang lain. Dia sendiri menceritakan kisah tersebut tanpa melewati apa yang diceritakan orang lain kepada dirinya.⁴⁵

Arti hikayat dalam KBBI mempunyai arti cerita kuno (roman klasik) yang berisi hal-hal yang bersifat khayal, sering dihiasi dengan peperangan yang hebat, dahsyat, serta kesaktian pelakunya; riwayat; sejarah; kisah.⁴⁶

2. Makna Konotasi

Hampir sama dengan *qishatun*, *hikayatun* menjelaskan mengenai cerita atau kisah. Akan tetapi, konotasi dari *hikayatun* lebih mengarah pada cerita fiksi atau hanya sebuah kisah yang tidak diketahui kejelasan akan kebenarannya (dongen, legenda, fabel).

⁴⁴ Al-Munawir h. 287

⁴⁵ Ibnu Mandzur, Jilid 14, h. 191

⁴⁶ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008). h. 523

Dalam cerita fiksi ada kebenaran yang relatif dan tidak mutlak dan cerita fiksi umumnya menysar pada emosi dan perasaan dari pembaca, dan mengajak pembaca untuk meyakini suatu cerita.

3. Mitos

Hikayatun dapat dikatakan cerita yang menggunakan bahasa sebagai wadah untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Dengan cerita ekspresi itu akan tertuangkan dalam bentuk teks atau lisan yaitu apa yang ingin dia katakan, termasuk ideologi yang dia anut dan dengan sendirinya cerita itu sudah berideologi.

Hikayatun juga bisa dikatakan sebagai cerita hiburan untuk pelarian dari kebosanan dari rutinitas sehari-hari atau dari masalah yang sukar diselesaikan, sehingga pembaca dibuai bukan oleh masalah hakiki kehidupan melainkan oleh ilusi dan pembaca dapat hiburan mentalitas yang bermain-main dalam batin dan jiwa.⁴⁷

Adapun mitos dari *hikayatun* agar dapat mengambil pesan atau nilai-nilai dari cerita masa lampau untuk dapat diambil sisi positifnya, nilai-nilai yang ada yaitu nilai moral, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai pendidikan atau edukasi dan menjadikan cerita itu sebagai acuan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan dapat merangsang pembaca atau pendengar dalam mengenali, menghayati, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan.

⁴⁷ Bahrudin Musthafa, teori dan praktek sastra dalam praktek dan pengajaran(sekolah pasca sarjana universitas pendidikan indonesia,Bandung:2008)hlm,.22

Sedangkan ayat-ayat yang memuat penjelasan *hikayatun* terbagi menjadi dalam beberapa ayat yaitu:

1. QS. Al-Baqarah: 248

(Hikayatun) temenan nalika Bani Israil isih sak jerone kumpulan sing siji panggonan, ana peti dawane telung dziro ambane rong dziro'. Geyong-geyong ana ing awing-awang nuli sumeleh ana ing sanding raja Jalut, bareng dibukak isine macem-mecem. Nomer sijine yoiku kitab Taurat kang asli kang dadi sebabe antenge ati, nuli telumpahe Nabi musa, tongkate nabi Musa, serbane Nabi Harun, nuli sak duman-duman, lan pecahane lauh mahfudz. Bareng peti mau temenan tumurun ana ing ngersane raja Talut, Bani Israil nuli lagi podo percoyo lan podo melu berangkat perang.⁴⁸

2. QS. Al-Baqarah: 252

(Hikayatun) Nalika kedadayan perang antarane Raja Tholut lan Raja Jalut, ana salah sawijine tentarane raja Tholut kang asmane Isya putrane telulas kang cilik arane Dawud nalika iku malah durung baligh. Bareng perang anwus genthing, balane Jalut wus akeh sing podo mati, Jalut muring-muring lan nuli ana ing gelanggang karo sumbar-sumbar. Nalika raja Tholut takon "sopo kang wani ngadepi?" ora ono kang wani jalaran raja Jalut wong luar biasa. Wong-wongane gede duwur nganggo gula wesi bobot telung dacin kurang sethithik. Nuli raja Tholut ngundangake, sopo kang wani maten raja Jalut bakal dipundut mantu lan diparingi separo saking kerajaane. Enggaling cerito, nyaguhi sehingga biso mateni raja Jalut. Lan temenan uga diganjar dipundut mantu dening raja Tholut lan diparingi separo kerajaan.⁴⁹ Wallahu 'alam.

3. QS. Al-Maidah: 115

(Hikayatun) Sak wuse Nabi Isa rampung ulihe ndunga, mengko nuli malaikat tumurun saking langit kanthi nggowo limpatan rupo roti pitu iwak pitu. Nuli hawāriyūn podo dahar saking limpatan mau nganti podo warek. Ana ing hadis diterangake: "Nalikane limpatan wus tumurun, uwong-uwong didawuhi dening nabi Isa supoyo ojo podo cidero lan ojo podo nyimpen kangge sesue. Dumadkan ana kang podo cidero, wong-wong kang podo cidero iku disikso dibusek dadi kethek lan babi.⁵⁰

⁴⁸ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, Jilid I, (Kudus: Menara Kudus, t.t), h. 96

⁴⁹ Bisri mustofa, *al-Ibriz...*, Jilid I, h. 99

⁵⁰ Bisri Mustofa, *al-Ibriz...*, Jilid I, h. 325-326

Berdasarkan penjelasan mengenai *hikayatun* di atas, penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. *Hikayatun* merupakan simbol untuk menyatakan suatu hal yang dianggap sebagai cerita yang terkadang diulas kembali dengan media lisan, tulisan, maupun perbuatan (pementasan).
2. Penyebutan *hikayatun* dalam tafsir *al-Ibriz* lebih mengarah kepada makna denotasi/konotasi. Makna dari *hikayatun* tersebut dipahami oleh pembaca sebagai representasi cerita dahulu dengan tujuan sebagai pelajaran hidup manusia menuju yang lebih baik. Makna konotasi *hikayatun* mengarah pada cerita khayalan belaka yang dapat memberi dampak positif maupun negatif bagi yang mengetahui cerita tersebut.